BAB II TINJAUAN TEORI dan DATA MUSEUM BATIK JAWA BARAT

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Beberapa pengertian mengenai museum:

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, museum merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda – benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Menurut *International Council of Museums* (ICOM) suatu badan kerjasama profesional dibidang permuseuman dari seluruh dunia, museum diartikan sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan – tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda – benda bukti material manusia dan lingkungannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993)

2.1.2 Klasifikasi Museum

Berdasarkan kedudukannya, museum terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Museum Nasional

Merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya yang bernilai nasional.

2) Museum Provinsi

Merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum tersebut berada.

3) Museum Lokal

Merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

Berdasarkan status kepemilikannya:

1) Museum Pemerintah

Merupakan museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh pemerintah Pusat dan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah.

2) Museum Swasta

Merupakan museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

Berdasarkan koleksi yang dimiliki:

1) Museum Umum

Merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

2) Museum Khusus

Merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau suatu cabang teknologi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

2.1.3 Persyaratan Museum

Museum memiliki beberapa persyaratan yaitu:

1) Lokasi Museum

a. Lokasi museum harus strategis, dimana dapat dengan mudah dijangkau oleh umum.
b. Lokasi museum bersifat sehat. Sehat disini berarti lokasi tidak terletak di daerah industri yang berpolusi, bukan daerah yang berlumpur atau tanah rawa juga bukan tanah yang berpasir.

2) Bangunan Museum

Secara fungsional diperlukan bangunan museum dengan ukuran minimal yang terdiri dari:

a. Bangunan Pokok: Pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor administrasi, perpustakaan, laboratorium konservasi, studio preparasi, storage.
b. Bangunan Penunjang: Pos keamanan, kafetaria, museum shop, loket, lobby, toilet, area parkir.

3) Koleksi Museum

Koleksi museum harus didasarkan pada persyaratan yang telah ditentukan, seperti:

a. Memiliki nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika).
b. Dapat diidentifikasikan mengenai wujudnya (morfologi), tipenya (tipologi), gayanya (style), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, genusnya (dalam orde biologi atau periodenya dalam geologi khususnya untuk benda – benda sejarah dalam dan teknologi).
c. Dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensinya) bagi penelitian ilmiah.
d. Dapat dijadikan suatu monumen.

e. Merupakan benda asli, replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.

4) Peralatan Museum

Peralatan museum adalah setiap alat atau benda bergerak yang diperlukan atau dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan administratif dan teknis permuseuman. Peralatan museum dibagi dua jenis, yaitu peralatan kantor dan peralatan teknis permuseuman.

5) Organisasi dan Ketenagaan

Faktor ketenagaan merupakan yang terpenting dari suatu organisasi. Tenaga – tenaga ahli yang dipersiapkan untuk mengelola sebuah museum sekurang – kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian perawatan (konservasi), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

2.2 Batik

2.2.1 Pengertian Batik

Berikut ini beberapa pengertian mengenai batik:

Kata batik dalam istilah Bahasa Jawa berasal dari akar kata “tik”, mempunyai pengertian yang berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologis, berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan. Berdasarkan kata benda, berarti menggambarkan corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang (Anas,B. 1997:3).

Dalam Bahasa Jawa, batik ditulis dengan bathik, mengacu pada huruf Jawa “tha”yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik – titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari, 2011:4).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa batik adalah sebuah teknik merintang warna di atas kain dengan menggunakan malam atau lilin.

2.2.2 Tinjauan Batik Jawa Barat

Batik Jawa Barat atau yang juga dikenal sebagai Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda (Pradito,dkk. 2010:5). Istilah Priangan itu sendiri berasal dari parahyangan

yang memiliki arti warga kahyangan atau tempat tinggal para dewa (Pradito,dkk. 2010:5).

Berbagai daerah di wilayah Jawa Barat yang menjadi daerah industri batik yaitu Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Banjar, Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Cimahi, Subang, Cianjur, Bogor dan Bekasi. Daerah yang tergolong sudah lama dalam industri batik di Jawa Barat yaitu Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut. Pada abad ke – 20, kegiatan membatik berkembang di Cirebon (Trusmi), Indramayu (Paoman), Ciamis (Cikoneng), dan Garut (Tarogong); yang masing – masing tempat memiliki corak khas, sehingga timbul sebutan Dermayon, Trusmian, Garutan, dll (Rosidi, dkk. 2000:107). Daerah – daerah yang telah lama menjadi industri batik di Jawa Barat tersebut juga merupakan bagian dari golongan Batik Pesisiran.

Batik Pesisiran merupakan batik yang lahir dan berkembang di wilayah pesisiran atau kawasan pelabuhan, tepatnya di pesisir utara Pulau Jawa. Letaknya yang berada di kawasan pelabuhan tersebut menjadikan wilayah itu sebagai jalur perdagangan berbagai bangsa asing, sehingga kebudayaan bangsa asing pun turut mempengaruhi ragam hias batik pesisiran melalui komunikasi antara warga pesisiran dengan warga bangsa asing dan lain sebagainya. Bangsa –

bangsa tersebut adalah Cina, Jepang, Arab dan Belanda. Kini dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, Batik Priangan atau Jawa Barat kian berkembang pesat di hampir seluruh wilayah Priangan itu sendiri, seperti yang sudah ada dan berkembang di daerah yang tergolong baru dalam industri Batik Jawa Barat yaitu kota Cimahi, Subang, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Bekasi dan kota lainnya yang berada di daerah Jawa Barat.

Ragam hias Batik Priangan terbagi atas tampilan yang bersifat geometris dan non – geometris. Tampilan geometris seperti garis miring, silang dan bentuk anyaman, sedangkan tampilan non – geometris lebih dinamis. Batik Priangan (khususnya Batik Tasikmalaya, Batik Garut, dan Batik Ciamis) banyak menggunakan ragam hias non – geometris seperti penggunaan ragam hias dengan menggambarkan flora dan fauna di sekitarnya pada kain Batik Garut maupun penggunaan bentukan abstrak – realistik berupa hewan bersayap dan tumbuhan pada kain Batik Tasik (Sunarya, 2012:135). Warna – warna dan ragam hias Batik Priangan hampir selalu menampilkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif, serta pluralis. Secara keseluruhan pesan yang didapat saat melihat selembar Batik Priangan adalah kesan cantik-molek, bahkan sedikit genit, yang selaras dengan citra umum orang Sunda (Pradito,dkk. 2010:6).

2.2.3 Klasifikasi Batik Berdasarkan Pembagian Daerah

Batik khususnya di Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu Batik Pesisiran dan Batik Pedalaman (Pradito, dkk. 2010:3).

1) Batik Priangan Dalam Golongan Batik Pesisiran:

Daerah yang termasuk ke dalam Batik Pesisiran adalah daerah – daerah di Jawa Barat yang berada di pesisir utara Pulau Jawa dan yang telah menjadi daerah industri batik sejak lama di daerah Jawa Barat, sehingga dapat disebut pula batik tradisional Jawa Barat. Golongan ini mendapat pengaruh dari berbagai bangsa asing. Daerah – daerah tersebut:

- Indramayu

  Batik Indramayu diperkirakan mulai muncul pada tahun 1527 saat masa kekuasan Kerajaan Islam Demak, dimana banyak perajin batik dari Lasem hijrah ke Indramayu. Indramayu memiliki beberapa desa penghasil batik khas Indramayu, namun yang dikenal secara luas adalah Desa Paoman. Teknik pembatikan yang dipakai umumnya batik tulis. Ragam hias Batik Indramayu, mendapat pengaruh dari gaya perpaduan Budaya Cina dan Islam. Ragam hiasnya terdiri dari geometris dan non geometris.



(a) *(b)*

Gambar 2.1 (a) Motif Ganggengan (non – geometris), (b) Motif Obar Abir (bersifat geometris)

Sumber: Anas,B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII

- Cirebon

  Daerah pembatikan terletak di desa Trusmi dan Kalitengah. Batik Cirebon pun mendapat pengaruh dari perpaduan budaya Cina, Eropa, Arab dan Hindu. Batik Cirebon memiliki dua ciri yang menonjol, yaitu Batik Kraton dan Batik Bang-biron. Batik Kraton Cirebon terdiri dari Kraton Kasepuhan dan Kraton Kanoman. Batik Kraton Cirebon memiliki ciri khas warna putih (dasar), biru (indigo) dan cokelat (soga). Ragam hiasnya bayak terkait dengan mitologi yang berkembang di Kota Crebon. Batik Bang-biron merupakan batik yang melalui proses pewarnaan melalui celupan merah dan biru.

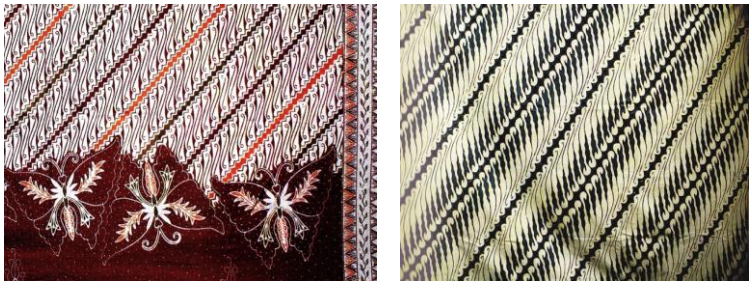


(a) *(b)*

Gambar 2.2 (a) Corak Paksi Naga Liman, (b) Corak ayam Alas Gunung Jati (Karaton Kasepuhan Cirebon)
Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII

- Ciamis

Pada tahun 1939, Kabupaten Ciamis telah mendirikan koperasi Rukun Batik dengan ratusan pengrajin batik tulis. Motif Batik Ciamis sering disebut Batik *Ciamisan*. Ragam hias batik Ciamisan menggambarkan flora – fauna serta elemen – elemen lain di lingkungan alam Ciamis. Motif – motif Batik Ciamis antara lain *kumeli, kurung hayam, parang rusak, rereng keris, rereng useup, alam pangandaran* dan lainnya.



(a) *(b)*

Gambar 2.3 (a) Rereng Useup, (b) Rereng Suliga
Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Tasikmalaya

Pada tahun 1938 telah berdiri Koperasi Mitra Batik di Tasikmalaya dan pada tahun 1948 telah terbentuk Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Pusat batik di Tasikmalaya tersebar di Desa Sukapura (Kecamatan Sukaraja), Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Cipedes. Batik Tasikmalaya dipengaruhi oleh Batik Keraton (Solo dan Yogya) dan Keraton Cirebon, selain itu dipengaruhi juga oleh letak geografis, adat istiadat dan keseharian. Penamaan corak pun turut dipengaruhi oleh Batik Keraton solo dan Yogya, seperti kata *lereng* menjadi *rereng*.



(a) *(b)*

Gambar 2.4 (a) Motif Rereng Cucuk Gelung, (b) Motif Sente Taleus

Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Garut

Motif Batik Garut sering disebut sebagai Batik *Garutan*. Warna khas Batik Garut adalah warna kuning gading atau *gumading*, cokelat kekuningan,

biru tua, merah tua, hijau tua serta ungu tua. Motif Garutan mendapat inspirasi dari flora serta fauna. Motif Garutan pun mendapat pengaruh dari Keraton Yogya dan Solo, daerah Cirebon, Indramayu serta Bangsa Cina.



(a) *(b)*

Gambar 2.5 (a) Motif Buluh Hayam (b) Isuk Sore Buluh Hayam

Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

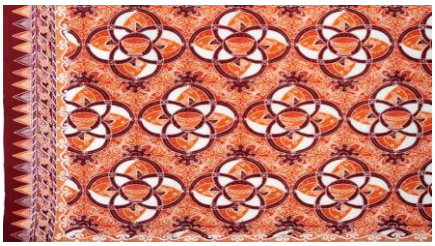
2) Batik Priangan Dalam Golongan Batik Pedalaman:

Penyebutan Batik Pedalaman mengacu pada berbagai batik dengan ciri – ciri khusus yang tidak ditemukan pada Batik Keraton dan Batik Pesisiran. Batik Pedalaman mengutamakan unsur – unsur lokal dan ciri khas kedaerahan.

- Kuningan

Beberapa motif Batik Kuningan pada tahun 2011 diresmikan melalui lomba cipta desain Batik Kuningan. Batik Kuningan dikenal dengan sebutan Batik *Paseban Kuningan*. Cigugur adalah nama daerah

yang menjadi tempat diproduksinya Batik *Paseban Kuningan*. Warna – warna yang terdapat pada Batik Kuningan adalah merah hati, biru tua dan hitam.



Gambar 2.6 Motif Ikan Dewa
Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Majalengka

Batik Majalengka lahir dari inisiatif seorang seniman bordir bernama Herry Suhersono yang ingin melestarikan dan memperkenalkan kekhasan Kota Majalengka melalui batik, sebab Kota majalengka sendiri pada awalnya bukan daerah penghasil batik. Motif Batik Majalengka terinspirasi dari legenda serta flora dan fauna ciri khas daerah tersebut.



(a) *(b)*

Gambar 2.7 (a) Motif Simbar Kencana, (b) Motif Buah Maja
Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Sumedang

  Pada tahun 1999, muncul batik khas Kota Sumedang yang dikenal dengan nama Batik *Kasumedangan*. Ragam hias batik ini terinspirasi dari letak geografis, kondisi sosial – ekonomi dan budaya masyarakat Kota Sumedang itu sendiri.



Gambar 2.8 Motif Lingga

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Banjar

  Tahun 2011 merupakan tahun diresmikannya Batik Kota Banjar. Pengembangan batik ini dibiayai sepenuhnya oleh Dekranasda Kota Banjar. Motif Bunga Tarum dan Ebeg (kuda lumping) merupakan motif awal yang telah diresmikan.



Gambar 2.9 Motif Bunga Tarum

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Bandung

Batik Kota Bandung berkembang dengan mengutamakan desain batik yang modern dan kontemporer. Ada beberapa daerah pengembangan batik Bandung. Diantaranya berada di daerah Cigadung. Di daerah ini ada beberapa tokoh yang berkiprah dalam pengembangan Batik Jawa Barat. Adapula industri kerajinan batik yang berada di daerah Sarijadi dan Bojong Koneng.



(a) *(b)*

Gambar 2.10 (a) Motif Patrakomala Cangkurileung, (b) Motif Binari Kawung
Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Kab. Bandung

Motif – motif Batik Kabupaten Bandung dikenal dengan nama batik Pakuan Pajajaran, sebab berkaitan erat dengan Kerajaan Pajajaran.




(a) *(b)*

Gambar 2.11 (a) Motif Ragen Panganten, (b) Motif Jalak Harupat

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Kab. Bandung Barat

Lembang merupakan daerah dimana batik Kabupaten Bandung Barat ini berkembang. Batik Lembang ini lahir melalui inisiatif seorang kolektor batik pada tahun 2007, yang berawal dari menjual batik dari berbagai daerah kemudian dengan mulai memproduksi Batik Lembang yang motifnya terinspirasi dari lingkungan alam daerah Lembang.




(a) *(b)*

Gambar 2.12 (a) Motif Papatong Pucuk Teh, (b) Motif Kawung Stroberi

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Cimahi

Batik Cimahi lahir melalui suatu kompetisi yang diadakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) kota Cimahi. Melalui tahap seleksi, akhirnya dipilih lima motif yang dinilai sesuai untuk dijadikan motif Batik Cimahi. Motif Batik Cimahi mengacu pada kondisi daerah serta lingkungan Kota Cimahi itu sendiri. Kelima motif itu adalah motif *Cireundeu, Ciawitali, Curug Cimahi, Pusdik,* dan motif Rereng *Kujang.*

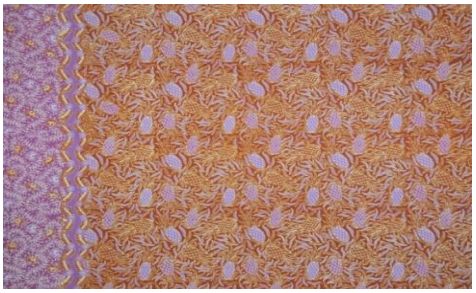


Gambar 2.13 Motif Ciawitali

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Subang

Motif Batik Subang pun mengikuti kondisi lingkungan dan alam di wilayah Subang. Salah satu motif Batik Subang yang dikenal dengan nama *Ganasan* pun terinspirasi dari buah nanas, yaitu buah yang tumbuh subur dan dijadikan lambang Kota Subang.



Gambar 2.14 Motif Batik Ganasan

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Cianjur

Motif Batik Cianjur terinspirasi dan berasal dari ciri khas Kota Cianjur sendiri yang merupakan penghasil beras, sehingga motif batiknya pun dikenal dengan sebutan *beasan*. Motif Batik Cianjur lainnya yaitu motif *Kecapi suling* dan *Ayam pelung*.



Gambar 2.15 Motif Beasan

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Bogor

Batik Kota Bogor berawal dari kreasi seorang pria asal Kota Yogyakarta yang sudah menetap di Kota Bogor selama dua puluh lima tahun, hingga pada tahun 2008 ia mulai berkreasi dan mengembangkan Batik Bogor. Motif – motif Batik Bogor terinspirasi dari

lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, juga mengacu pada Kerajaan Pakuan Pajajaran.



Gambar 2.16 Motif Kujang Kijang

Sumber: http://balareabatikjabar.org

- Bekasi

Tahun 2010 merupakan tahun berdirinya Batik Bekasi atas gagasan seorang warga Kota Bekasi keturunan Betawi bernama R. Emma Damayanti. Motif batik khas Bekasi dilatarbelakangi oleh Kebudayaan Betawi. Motif – motif Batik Bekasi antara lain motif *Ondel – ondel, Si Pitung, Buah Kecapi* dan *Tari Balntek.*



(a) *(b)*

Gambar 2.17 (a) Motif Ondel – ondel, (b) Motif Si Pitung

Sumber: http://balareabatikjabar.org

2.2.4 Klasifikasi Batik Berdasarkan Teknik Pembuatannya

1) Batik Tulis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik tulis diartikan sebagai batik yang dibuat dengan tangan (bukan dengan cap); (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Disebut batik tulis karena perintang warnanya dibubuhkan dengan cara seperti menulis dengan menggunakan alat bernama canting (Ramadhan, Iwet. 2013:22).

Proses membuat batik dengan canting sudah dilakukan sejak lama. Daerah – daerah yang tergolong sudah lama dalam industri penghasil batik umumnya selalu menggunakan teknik ini dalam proses membatik terutama pada Batik Keraton dan akhirnya berkembang ke wilayah pesisiran. Kain yang menggunakan canting dalam proses membatiknya dianggap memiliki nilai seni tinggi akibat kerumitan, kerajinan dan kehalusan ragam hiasnya.

Tabel 2.1 Ciri Khas Batik Tulis

No.	Ciri Khas
1.	Tidak ada batik tulis yang kembar, dibuat hanya satu setiap lembarnya. Motifnya lebih rumit.

2.	Warna dan motifnya bolak – balik sama atau tembus. Hal ini dikarenakan setelah bagian depan dicanting, bagian belakang kemudian dicanting lagi.
3.	Umumnya memiliki ukuran 2 x 1,25 meter.
4.	Terdapat inisial tulisan tangan nama pembatik di ujung kain.

Sumber: Ramadhan, Iwet. *Cerita Batik Iwet Ramadhan*, Literati, Tangerang, 2013.



Gambar 2.18 Batik Tulis

Sumber: Dokumen Pribadi

2) Batik Cap

Batik Cap merupakan kain batik yang penggambaran motifnya dilakukan dengan menggunakan canting cap (Pradito, dkk. 2010:3)

Penggunaan teknik cap pada kain batik berawal dari adanya pengaruh budaya asing ke daerah pesisir utara Jawa. Batik cap mulai berkembang di Indonesia setelah terjadi peningkatan permintaan akan kain batik pada pertengahan abad XIX, pada saat itu produsen batik mulai mencari cara untuk dapat memproduksi batik

dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat (Ramadhan, Iwet. 2013:24).

Batik cap memiliki fungsi sebagai bahan sandang dan perlengkapan kebutuhan rumah tangga. Untuk sandang, batik cap diperkenalkan ke pasaran sebagai selendang, sarung, kain panjang, ikat kepala, pakaian, hingga seragam sekolah seperti di Kota Cimahi. Untuk kebutuhan rumah tangga, batik cap diaplikasikan pada taplak, sarung bantal, sprei dan lain sebagainya.

Tabel 2.2 Ciri Khas Batik Cap

No.	Ciri Khas
1.	Motifnya cenderung berulang, tidak banyak memiliki detail.
2.	Warnanya bolak – balik tidak sama, bagian belakangnya cenderung memiliki warna yang lebih redup atau tipis.
3.	Diproduksi secara massal.
4.	Dijual per lembar dengan ukuran standar kain potong.
5.	Tidak melalui proses yang lama seperti halnya batik tulis.

Sumber: Ramadhan, Iwet. *Cerita Batik Iwet Ramadhan*, Literati, Tangerang, 2013.



Gambar 2.19 Batik Cap
Sumber: Dokumen Pribadi

2.2.5 Makna Simbolis Pada Batik Jawa Barat

Setiap motif dan ragam hias pada sebuah batik, pasti memiliki kandungan makna atau nilai didalamnya, begitu pun pada Batik Jawa Barat. Namun secara umum, Batik Jawa Barat tidak membatasi pemakaian kain batik untuk digunakan oleh kalangan tertentu maupun dalam keadaan tertentu, sebagaimana Batik Keraton Yogya dan Solo yang dapat digunakan hanya pada acara – acara tertentu oleh kalangan keluarga keraton, bangsawan atau kalangan tertentu lainnya.

Pada Batik tradisional Jawa Barat seperti Indramayu, Cirebon serta Tasikmalaya terdapat beberapa makna simbolis dalam motif atau ragam hias batiknya. Untuk daerah atau Kota Ciamis dan Garut, tidak terdapat ungkapan makna simbolis pada berbagai batikan yang dihasilkannya. Motif dan warna Batik Ciamis tidak mengandung makna filosofi, perlambang, disakralkan, ataupun menunjukkan suatu status sosial tertentu (Pradito, dkk. 2010:20). Batik Garut tak mengenal apa yang disebut motif larangan karena motif dibuat semata – mata untuk kebutuhan sandang sehari – hari, yang dikenakan sebagai sinjang (kain panjang), yang tidak dikaitkan dengan ajaran agama atau kepercayaan tertentu (Pradito, dkk. 2010:32).

Daerah – daerah yang dianggap memiliki makna simbolis antara lain Indramayu, Cirebon dan Tasikmalaya Indramayu dengan motif Burung Hong, dipercaya sebagai

penolak bala atau malapetaka. Cirebon memiliki motif mega mendung yang berarti satu bentuk tanda cinta dari Sunan Gunung Djati kepada Putri Ong Tien yang berasal dari Cina untuk dinikahinya, sebab motif *mega mendung* merupakan ornamen yang banyak terdapat pada guci – guci Cina pada saat itu di Cirebon. Motif *mega mendung* pun dianggap sebagai simbol cinta, harapan, simbol kebahagiaan dan rezeki. Pada Batik Tasikmalaya, terdapat beberapa motif yang dipercaya sebagian masyarakat Tasikmalaya dapat membawa keberuntungan, contohnya motif *pisang bali* yang biasa digunakan kaum pedagang.



Gambar 2.20 Motif Burung Hong, simbol penolak bala
Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII



Gambar 2.21 Motif Mega Mendung, simbol kebahagiaan
Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII



Gambar 2.22 Moti Pisan Bali, simbol Keberuntungan

Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII

2.2.6 Fungsi Batik

Fungsi batik terus berkembang seiring kemajuan jaman. Batik tidak hanya tampil sebagai kebutuhan sandang, tetapi kini batik sudah digunakan atau diaplikasikan pada berbagai kebutuhan rumah tangga seperti sprei, tirai maupun hiasan dinding. Batik pun digunakan sebagai bahan bagi pembuatan aksesoris seperti tas, dompet, topi hingga mukena yang merupakan peralatan ibadah umat Islam. Dari berbagai jenis barang tersebut, fungsi batik yang utama atau fungsi batik secara tradisional tetaplah sebagai kebutuhan sandang.

Tabel 2.3 Fungsi Batik Secara Tradisional

No.	Fungsi	Gambar
1.	Kain Panjang, ialah kain berbentuk empat persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang. Kain ini digunakan pria maupun wanita.	
2.	Sarung, telah lazim digunakan di seluruh Kepulauan Indonesia dan merupakan kostum asli masyarakat melayu.	
3.	Dodot, ialah dua lembar kain batik yang dijahit secara bersamaan. Hanya digunakan oleh kaum pria.	

4.	Selendang. Dikenakan pada bahu dan dapat pula digunakan untuk menggendong bayi atau membawa keperluan ke pasar.	
5.	Kemben, sebagai penutup badan bagian dada.	
6.	Ikat kepala, digunakan hanya oleh pria. Berbentuk bujur sangkar serta pemakaiannya diikatkan seperti serban.	

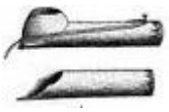
Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.

2.2.7 Alat dan Bahan Pada Proses Membatik

Pada tahap ini, alat dan bahan yang dijelaskan mengenai perlengkapan membatik tulis.

Tabel 2.4 Alat dan Bahan Pada Proses Membatik

No.	Alat / Bahan	Fungsi	Gambar
1.	Gawangan	Menyangkutkan dan membentangkan kain mori sewaktu dibatik.	
2.	Bandul	Menahan mori yang dibatik agar tidak mudah menggeser.	
3.	Wajan	Perkakas yang digunakan untuk mencairkan malam.	

4.	Kompor	Kompor yang digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak tanah.	
5.	Taplak	Kain untuk menutup paha pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas.	
6.	Saringan Malam / lilin	Untuk menyaring malam / lilin panas.	
7.	Canting	Untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.	
8.	Mori	Bahan baku batik yang terbuat dari katun.	
9.	Malam / lilin	Bahan dasar untuk membatik.	
10.	Dhingklik	Tempat duduk untuk membatik.	

Sumber: Wulandari, Ari. 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

2.2.8 Karakteristik Batik

Batik, khusunya batik tulis memiliki karakteristik yang dapat rentan dan mudah mengalami kerusakan secara fisik maupun kimiawi, seperti:

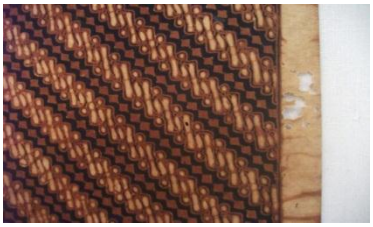
1. Rentan terhadap cahaya

   Cahaya alami maupun cahaya buatan. Cahaya alami seperti terkena pancaran radiasi sinar matahari secara terus menerus, contohnya dijemur dibawah sinar matahari langsung, karena panas secara tidak langsung dapat merusak serat kain dan memudarkan warna pada kain.

2. Rentan terhadap debu

   Debu memiliki partikel yang tajam serta dapat memotong serat – serat kain.

3. Rentan terhadap serangga dan jamur
4. Rentan terhadap kelembaban dan suhu



Gambar 2.23 Kain Batik yang Mengalami Kerusakan
Sumber: Dokumen Pribadi

2.3 Tinjauan Museum Batik Jawa Barat

Museum Batik Jawa Barat dapat diartikan sebagai sebuah lembaga yang memamerkan, mengumpulkan, merawat dan meneliti

berbagai objek yang berkaitan dengan batik yang terdapat di Jawa Barat baik melalui sejarah hingga perkembangan Batik Jawa Barat itu sendiri. Museum ini mencakup berbagai koleksi dua dimensi dan tiga dimensi terkait Batik Jawa Barat. Berbagai hal diatas diharapkan mampu menjadikan museum ini sebagai wadah apresiasi dan pusat dokumentasi informasi yang bersifat edukatif – rekreatif.

2.4 Eklektik

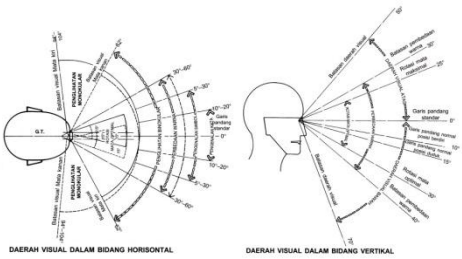
Eklektik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ekleigen* yang artinya memilih sesuatu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, eklektik juga diartikan bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber mengenai orang, gaya atau metode. Dalam sejarah perkembangan arsitektur, istilah eklektisme digunakan untuk menandai gejala pemilihan atau pencampuran berbagai gaya pada abad XIX, masa berakhirnya klasikisme (www.arsitektur.tripod.com).

Penggayaan eklektisme sudah muncul sejak zaman Renaisans dimana elemen romawi digabungkan dengan unsur lain. Penggayaan ini dapat memadukan unsur modern dengan aksen tradisional atau menghadirkan unsur budaya barat dan timur secara bersama – sama. Gaya ini dapat dipadukan dengan budaya atau desain etnik yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Ciri – ciri gaya eklektik yaitu dinamis, ekspresif, terdapat pengulangan bentuk, selain itu dapat memadukan atau menggabungkan sifat material alami dengan material hasil teknologi industri

2.5 Studi Antropometri

Studi antropometri berkaitan dengan ukuran dimensi tubuh manusia yang akan digunakan sebagai pertimbangan ergonomis dalam melakukan aktivitas. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemudahan pemakaian, kenyaman dan keamanan penggunanya. Faktor – faktor yang mendasari tingkat kenyamanan secara antropometrik berkaitan dengan sikap atau posisi tubuh manusia (pengunjung) saat melakukan aktivitas di museum, yaitu:

1. Faktor pandangan

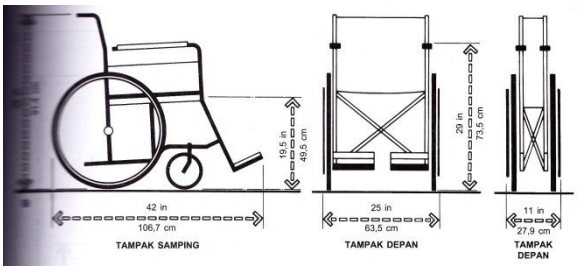


Gambar 2.24 Jarak Pengamat Terhadap Objek
Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga

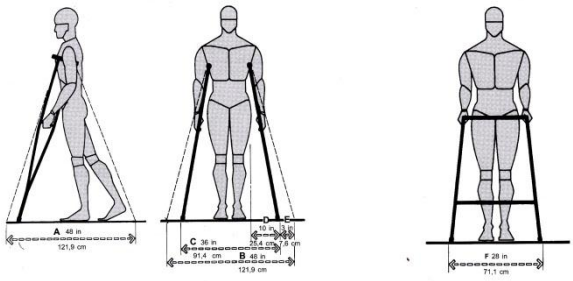
Dari gambar diatas dapat diperoleh pernyataan bahwa pandangan dari mata manusia yang dapat mengenali warna ataupun membedakan warna secara optimal terhadap objek yang dilihat adalah 30° ke arah kanan, 30° ke arah kiri, 30° ke arah atas serta 30° ke arah bawah. Jarak display dari mata pengamat dapat bervariasi sesuai besar materi display serta pencahayaannya (Panero & Zelnik, 2003:293).

Museum Batik Jawa Barat tidak hanya dikunjungi oleh orang normal seperti pada umumnya saja, tetapi tidak menutup

kemungkinan bahwa penyandang cacat pun akan berkunjung ke museum ini.



Gambar 2.25 Ukuran Modul Kursi Roda
Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior,* Jakarta: Erlangga



Gambar 2.26 Jangkauan Jarak Pengguna Alat Bantu
Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga

2. Faktor pencahayaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pencahayaan dalam sebuah ruang pamer dengan objek pamer berupa batik yang merupakan sebuah tekstil, dikarenakan tekstil dapat rentan terhadap berbagai macam hal seperti cahaya, kelembaban, suhu dan lain – lain. Macam – macam penerangan dalam ruang bagian dalam menurut Ernst Neufert, yaitu:

- Penerangan simetris langsung

Diutamakan untuk penerangan umum ruang kerja, rapat, lalu lintas publik dan zona sirkulasi. Beberapa jenis lampu pada penerangan simetris langsung:

- Lampu sorot – lampu raster:

  Dipasang pada dinding untuk penerangan yang merata.

- Lampu sorot dengan rel:

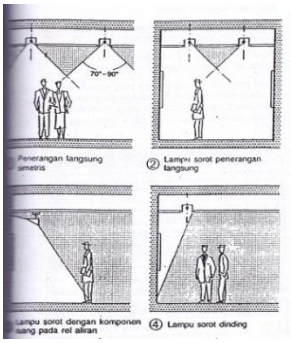
  Penerangan dinding yang merata dengan bagian ruang. Kuat penerangan mencapai 500 lux. Contohnya lampu pijar halogen.

- Lampu sorot untuk instalasi langit – langit:

  Mengarah langsung ke arah dinding, contohnya lampu halogen dan lampu pijar.

- Lampu sorot terarah cahaya mengarah ke bawah:

  Lampu yang dapat digunakan adalah lampu pijar halogen, terutama lampu halogen voltase rendah.



Gambar 2.27 Jenis – jenis Penerangan Langsung

Sumber: Neufert, Ernst. *Data Arsitek Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

- Penerangan tidak langsung

  Beberapa jenis lampu yang umumnya digunakan dalam sistem penerangan tidak langsung:

  - Lampu sorot langit – langit, lampu sorot lantai:

    Untuk penerangan bidang langit – langit atau bidang lantai.

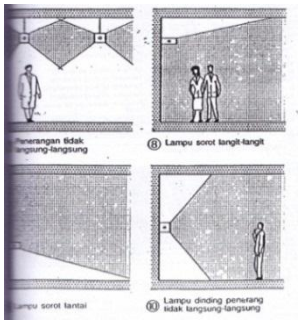
  - Lampu dinding:

    Untuk penerangan dinding dekorasi, dapat juga untuk penerangan langit – langit atau lantai.

  - Lampu sorot dinding – rel aliran:

    Merupakan lampu yang umumnya dipasang di ruang pameran dan museum. Tingkat penerangan vertikal sebesar 50 lux, 150 lux dan 300 lux, contoh lampu yang umumnya digunakan adalah lampu pijar.

  - Lampu sorot rel aliran



Gambar 2.28 Jenis – jenis Penerangan Tidak Langsung

Sumber: Neufert, Ernst. *Data Arsitek Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

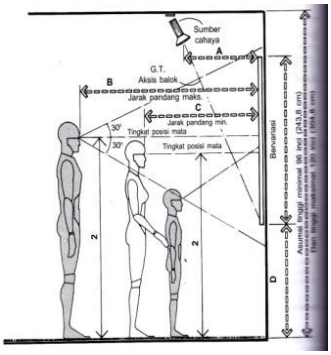
Ketentuan penerangan yang dibutuhkan dalam pembuatan tekstil, pengolahan tekstil dan memamerkan tekstil, yaitu:

- Tempat pencelupan 200 En / 1 x
- Mewarnai 300 En / 1 x
- Tes warna 1000 En / 1 x
- Menjahit 750 En / 1 x
- Cahaya alami, dapat menggunakan sistem cahaya dari samping maupun dari atas. Cahaya sebaiknya bersifat pantulan atau bias agar tidak merusak koleksi atau mengganggu pengunjung.
- Cahaya buatan, menggunakan pantulan spotlight sebaiknya bersifat tidak langsung.
- Jarak ideal antara penerangan dengan materi pamer adalah sebesar kurang lebih 40 cm. (Rini, Farda Puspa. 2011, *Batik Center – Perancangan Tata Ruang Ideal Untuk Kain Batik pada Fasilitas Batik Center*, Tugas Akhir ITB).

3. Faktor Display

Idealnya, tinggi sisi atas display harus berkaitan dengan tinggi mata pengamat. Satu solusi untuk menjadikan display ini berada dalam jangkauan serta bidang pandang dari pengamat yang bertubuh kecil adalah dengan menambah tinggi matanya

melalui pengadaan platform yang dinaikkan. Jika seorang pengamat berada dalam posisi duduk, permasalahan menjadi lebih mudah. Variabel tinggi mata orang yang bertubuh tinggi dan pendek duduk, sedikit saja perbedaannya terukur dari permukaan kursi. Perbedaan tinggi mata pada posisi berdiri kira-kira sebesar 30,5 cm, sedangkan perbedaan tinggi mata pada posisi duduk besarnya kurang dari 15,2 cm. (Panero & Zelnik, 2003: 294).

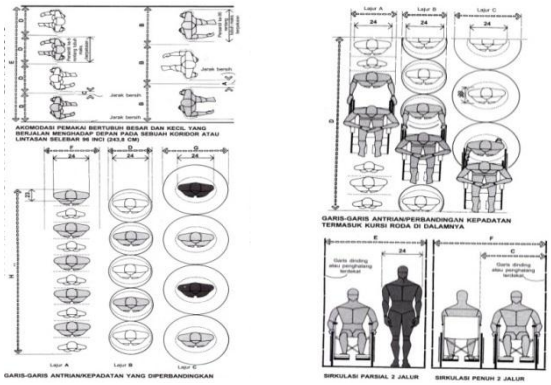


Gambar 2.29 Posisi Pengamat Terhadap Display
Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga

4. Faktor Sirkulasi

Faktor sirkulasi disini membahas tentang zona yang terbentuk saat melakukan kegiatan jalan kaki antara manusia normal dengan yang memiliki cacat tubuh saat berada di koridor maupun saat mengantri. Besar jarak langkah kaki dapat bervariasi pada masing – masing individu sesuai dengan faktor – faktor psikologi, fisiologi dan budaya, jenis kelamin, usia dan kondisi fisik. Sebagian besar orang dewasa normal memiliki

jarak langkah sebesar 91,4 cm. Pada koridor dan lalu lintas pejalan kaki yang terdiri dari dua jalur, disarankan pengguna jarak bersih sebesar 91,4 x 172,7 cm. Koridor selebar 137, 2 cm akan memungkinkan seseorang tanpa cacat tubuh untuk berjalan berdampingan atau melewati orang yang berkursi roda (Panero & Zelnik, 2003:270).



Gambar 2.30 Zona Sirkulasi
Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga

2.6 Studi Lapangan dan Studi Banding

Dalam proyek Tugas Akhir ini, Museum Batik Jawa Barat merupakan proyek yang bersifat fiktif, sehingga dalam perencanaan dan perancangannya dilakukan studi lapangan dan studi banding untuk mendapatkan data perbandingan sebagai pertimbangan dalam perancangan dan peningkatan museum.

Studi Lapangan:

1) Museum Tekstil (Jl. K.S. Tubun No. 2–4 Jakarta Barat)

Museum ini khusus memamerkan beragam jenis tekstil asli Indonesia dan beragam benda yang berhubungan dengan dunia pertekstilan. Saat ini koleksi Museum Tekstil berjumlah 1914 koleksi yang terdiri dari wastra, busana dan peralatan tekstil. Salah satu jenis tekstil yang mendominasi koleksi Museum Tekstil ini adalah batik. Fasilitas Museum Tekstil Jakarta terdiri dari:

- Gedung Utama (Area pamer)

  Gedung Utama terletak di bagian depan, digunakan untuk memamerkan beragam tekstil Indonesia baik tekstil koleksi museum, kolektor, desainer maupun masyarakat pecinta tekstil.



Gambar 2.31 Gedung Utama
Sumber: Dokumen Pribadi

- Galeri Batik

  Digunakan sebagai area pamer untuk koleksi batik dari berbagai daerah di Indonesia. Pengelolaan galeri ini bekerja sama dengan Yayasan Batik Indonesia.



Gambar 2.32 Galeri Batik

Sumber: Dokumen Pribadi

- Gedung Workshop Center (Pendopo)

Digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas pelatihan membatik, khususnya batik tulis.



Gambar 2.33 Pendopo

Sumber: Dokumen Pribadi

- Taman Pewarna Alam

Berfungsi untuk melestarikan dan mengenalkan kepada masyarakat tentang pohon -pohon yang dapat digunakan sebagai bahan baku pewarna alam.



Gambar 2.34 Taman Pewarna Alam

Sumber: Dokumen Pribadi

- Perpustakaan

  Berfungsi untuk memberikan pelayanan data dan informasi kepada para pengunjung, sebagai sarana untuk mengenal lebih jauh tentang pertekstilan Indonesia.



Gambar 2.35 Perpustakaan
Sumber: Dokumen Pribadi

- Ruang Laboratorium dan Konservasi

  Ruang ini berfungsi untuk merawat barang koleksi dari berbagai macam pengaruh atau kerusakan secara kimiawi maupun alami.

- Ruang Penyimpanan (Storage)

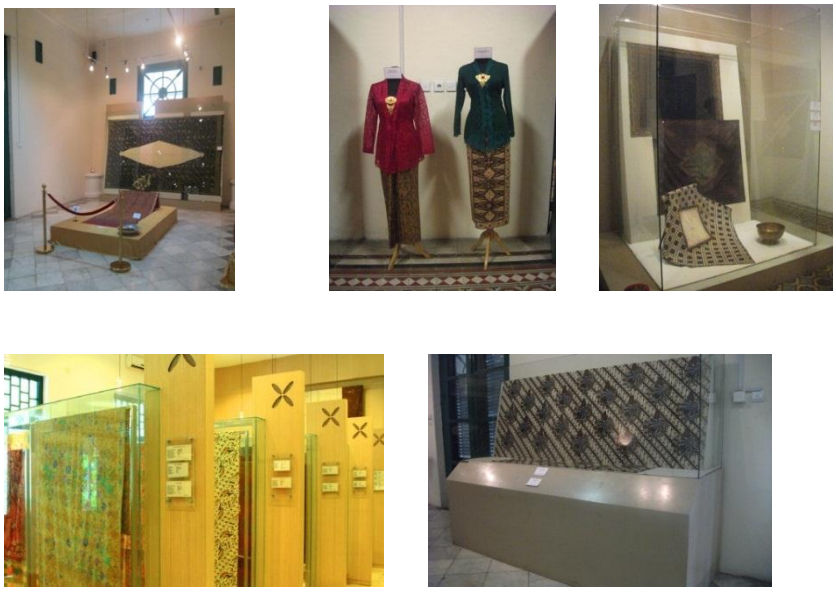
  Ruang ini dikhususkan bagi tempat penyimpanan barang – barang koleksi.

- Ruang Multimedia (Auditorium)

  Difungsikan sebagai tempat pemutaran film dokumenter mengenai seluk beluk pertekstilan Indonesia dan ruang seminar.

- Fasilitas Penunjang: Gerai cinderamata, mushalla, toilet dan area parkir.

Contoh display pada Museum Tekstil Jakarta:



Gambar 2.36 Display pada Museum Tekstil Jakarta

Sumber: Dokumen Pribadi

Studi Banding:

1) Muzium Tekstil Negara (National Tekstil Museum)

Museum ini bertempat di Jalan Hishamuddin, Kuala Lumpur. Museum ini menampilkan koleksi – koleksi tekstil khas Malaysia dari zaman pra sejarah hingga saat ini. Terdapat lima galeri yang menampilkan tekstil yang berupa kain dan pakaian hingga aksesoris penunjangnya, yaitu:

- Galeri Pohon Budi, memamerkan sejarah tekstil dan perkembangan tekstil dari zaman pra sejarah.



Gambar 2.37 Galeri Pohon Budi

Sumber: www.muziumtekstilnegara.gov.my

- Galeri Pelangi, memamerkan koleksi tekstil dengan keanekaragaman motif dan warnanya.



Gambar 2.38 Galeri Pelangi

Sumber: www.muziumtekstilnegara.gov.my

- Galeri Teluk Berantai, memamerkan kekayaan, kehalusan dan keindahan koleksi warisan melayu.



Gambar 2.39 Galeri Teluk Berantai

Sumber: www.muziumtekstilnegara.gov.my

- Galeri Ratna Sari, memamerkan beragam aksesoris penunjang tekstil atau pakaian.



Gambar 2.40 Galeri Ratna Sari

Sumber: www.muziumtekstilnegara.gov.my

- Galeri Saindera, merupakan galeri pamer sementara.



Gambar 2.41 Galeri Saindera

Sumber: www.muziumtekstilnegara.gov.my